

*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Disertai Penerapan
Tugas Baca untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

**Application of The Jigsaw Type Cooperative Learning Model Accompanied by
The Application of Reading Assignments to Improve Student Learning
Outcomes**

Syarifuddin

UPT SMA Negeri 5 Sidrap

Email: syarifuddin310@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan upaya peningkatan aktifitas dan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII.IPA.1 SMA Negeri 5 Sidrap Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 29 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 74,38 dengan ketuntasan klasikal 75,38%, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 77,62 dengan ketuntasan klasikal 89,66%. Dan setelah diadakan ulangan harian untuk materi siklus I dan II diperoleh rata-rata hasil belajar 78,14 dengan ketuntasan klasikal 93,10%. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa serta peningkatan ketercapaian ketuntasan belajar secara klasikal.

Kata kunci: *Hasil belajar, kooperatif tipe Jigsaw, tugas baca*

ABSTRACT

The research objective was to find efforts to increase the activity and learning achievement of students through the Jigsaw cooperative learning model which was accompanied by the application of reading assignments. This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection stages. The research subjects were students of class XII.IPA.1 SMA Negeri 5 Sidrap in the academic year 2017/2018, with 29 students, consisting of 12 boys and 17 girls. Data analysis was carried out by descriptive analysis. The results showed, the average student learning outcomes in the first cycle 74.38 with 75.38% classical completeness, in the second cycle the average student learning outcomes 77.62 with 89.66% classical completeness. And after the formative tests were held for the material of the first and second

cycles, the average learning outcome was 78.14 with 93.10% classical completeness. This condition indicates an increase in student learning outcomes and an increase in the achievement of classical learning completeness.

Keywords: *Learning outcomes, Jigsaw cooperative, reading assignment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelektualitas setiap siswa dapat berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, di mana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat

karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Namun pengalaman selama ini, khususnya di SMA Negeri 5 Sidrap masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih bersifat pasif. Aktivitas siswa yang dominan adalah mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Mereka kurang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Mereka juga kurang termotivasi untuk memecahkan masalah secara bersama. Akibat dari keadaan ini menyebabkan kinerja dan prestasi belajar kimia rendah.

Dari fakta pengalaman penulis dalam mengajar khususnya pada materi pokok "Kimia Unsur" selama dua tahun terakhir ini yaitu pada tahun pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017 nilai rata-rata yang dicapai hanya berkisar 71 dan 73 serta ketuntasan klasikal hanya 63% dan 72%, sementara nilai batas ketuntasan yang ditetapkan sekolah berdasarkan Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) untuk kompetensi dasar yang dimaksud adalah 73 dengan ketuntasan klasikal 80%, sehingga untuk mencapai ketuntasan baik perorangan maupun klasikal dibutuhkan remedial.

Dari hasil wawancara di kelas, sebagian besar siswa menyatakan jarang sekali membuka buku pelajaran, merasa malas membaca, merasa malas belajar dan belum maksimal dalam belajar. Mereka menganggap belajar Kimia susah menghafalnya. Padahal belajar Kimia sebenarnya tidak selalu harus menghafal. Belajar Kimia lebih menekankan penalaran dalam pemahaman konsep melalui pembelajaran. Tanpa adanya keinginan untuk membaca buku, tanpa adanya dorongan yang kuat dari guru, tanpa adanya rasa keingintahuan yang kuat atau motivasi tinggi hal tersebut tidak dapat tercapai. Agar siswa mau membaca buku pelajaran, siswa tidak merasa sulit belajar Kimia, supaya pemahaman konsep lebih mudah dan siswa tidak jenuh karena merasa harus menghafal banyak rumus, maka dengan demikian sangat perlu adanya suatu bentuk kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk termotivasi membaca buku khususnya buku pelajaran.

Berkenaan dengan hal itu, maka tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Salah

satu model pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan berbagai model yang salah satunya adalah tipe Jigsaw.

Didalam Jigsaw, siswa dikelompokkan menjadi 4 sampai 6 anggota dimana masing-masing anggota kelompok tersebut mendapat tugas untuk mempelajari dan mengerjakan tugas terkait dengan materi atau topik tertentu. Setelah masing-masing anggota kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka anggota dari kelompok yang berbeda dengan materi dan tugas belajar yang sama bertemu dan membentuk kelompok baru yang diberi nama kelompok ahli untuk mendiskusikan materi dan tugas belajar mereka, sampai benar-benar menguasai. Selanjutnya mereka kembali kekelompok asalnya untuk secara bergantian mengajar teman satu kelompok tentang materi masing-masing.

Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dari penerapan tipe Jigsaw ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya. Namun demikian dengan adanya penerapan tugas baca yang mendahului pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw ini diharapkan kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul berupa vakumnya diskusi kelompok yang berakibat pada lambatnya penyelesaian tugas-tugas kelompok dapat teratasi.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi Kimia Unsur diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya serta meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran kimia. Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mencoba menerapkan proses pembelajaran baru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca dengan harapan aktivitas dan hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Sidrap meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII.IPA.1 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca pada materi Kimia Unsur di SMA Negeri 5 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang. Target penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang kelas XII IPA.1 semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November Tahun 2017 bertepatan dengan diajarkannya pokok materi Kimia Unsur pada kelas

tersebut. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII.IPA.1 dengan jumlah siswa 29 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca yaitu:

1. Lembar observasi keaktifan siswa
2. Tes hasil belajar siswa
3. Angket respon siswa
4. Keterlaksanaan penerapan tugas baca siswa

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil belajar siswa sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dan dikaitkan dengan keaktifan belajar siswa serta keterlaksanaan penerapan tugas baca dan hasil respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal, sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 5 Sidrap yang ditinjau dari nilai rata-rata untuk materi Kimia Unsur

dua tahun terakhir masih rendah, yaitu pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata sekitar 71 dengan ketuntasan belajar 63% sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata sekitar 73 dengan ketuntasan belajar 72%, dimana KKM Kompetensi Dasar materi yang dimaksud sebesar 73.

Masih rendahnya hasil belajar kimia khususnya pada tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep kimia. Pada tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata siswa sudah mulai meningkat namun belum mencapai ketuntasan klasikal. Dengan kondisi seperti ini, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat

mengaktifkan siswa serta menarik minat dan perhatian siswa. Dengan berpatokan pada hasil observasi tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dikombinasikan dengan penerapan tugas membaca.

Siklus I

Berdasarkan hasil tes Siklus I untuk kompetensi dasar memahami karakteristik unsur-unsur penting, kegunaan dan bahayanya serta terdapatnya di alam dalam bentuk tes uraian diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

Nilai	Jumlah anak	Presentase
$\dots < 73$	7	24,14
$73 \leq \dots$	22	75,86
Jumlah	29	100
Rata-rata	74,38	

Dari hasil siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas belajar sebanyak 75,86% dengan nilai rata-rata 74,38. Walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal namun telah mencapai rata-rata ketuntasan individual dan telah melebihi rata-rata hasil belajar tahun sebelumnya yaitu 71 dan 73.

Belum tercapainya ketuntasan klasikal tersebut disebabkan karena siswa belum maksimal melaksanakan penugasan tugas membaca buku pelajaran terkait dengan materi yang

akan dipelajari oleh guru sehingga belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam saling bertukar informasi dengan anggota kelompok dan belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga tugas kelompok yang dipercayakan khususnya pada kelompok ahli belum maksimal sehingga pemahaman setiap anggota kelompok belum dapat terwujud dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada hasil observasi yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata aktivitas siswa pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Indikator	Nilai rata-rata
1.	Kerjasama dalam kelompok	3,7
2.	Memberikan saran & gagasan	3,1
3.	Kemampuan menerangkan kepada teman	3,1
4.	Memperhatikan teman menerangkan	3,7
5.	Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman	3,1
6.	Tidak memonopoli dalam kelompok	4,0
7.	Tidak memaksakan pendapat	4,0
8.	Kemampuan memahami materi	3,2
9.	Partisipasi dalam kelompok	3,9
10.	Taat terhadap pembelajaran kooperatif Jigsaw	4,0
11.	Kemampuan memotivasi teman dalam kelompok	3,0
12.	Kemampuan menarik kesimpulan	3,0

*) Nilai Maksimum 5,0

Dari Tabel 2 tampak bahwa kerjasama kelompok dan partisipasi dalam kelompok belum maksimal. Kebiasaan memberikan saran dan gagasan, kemampuan menerangkan kepada teman, kemampuan memotivasi teman dalam kelompok dan kemampuan menarik kesimpulan dalam diskusi kelompok masih rendah.

Belum tercapainya ketuntasan klasikal yang disebabkan karena belum

optimalnya kerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam kelompok, demikian juga terlihat dari nilai kelompok dan penghargaan kelompok sebagai bagian dari pelaksanaan Tipe Jigsaw yang diperoleh secara rata-rata masih rendah sebagai hasil dari nilai peningkatan individu, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Kelompok	Nilai Kelompok *	Penghargaan Kelompok
1	18,00	Baik
2	17,50	Baik
3	20,00	Baik
4	20,00	Baik
5	13,75	Cukup Baik
6	17,50	Baik
7	22,50	Baik

*) Nilai Maksimum 30

Refleksi Siklus I

Setelah diadakan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus I, hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Masih ada beberapa orang siswa yang menunjukkan bukti hasil penugasan tugas membaca materi pelajaran berupa rangkuman hasil bacaan belum memenuhi standar minimal satu halaman kertas buku tulis dan sifatnya masih menyalin buku saja .
- 2) Siswa yang merasa memiliki kemampuan rendah merasa kaget dengan tanggungjawab yang diberikan sebagai kelompok ahli untuk sub materi yang diberikan, sehingga pada saat kembali ke kelompok asal presentasi dengan teman kelompoknya merasa kurang mampu dan kurang percaya diri.
- 3) Dari kolabolator mengingatkan guru untuk memberikan motivasi pada kegiatan pendahuluan dan lebih menekankan penjelasan awal, agar ada kesiapan siswa untuk menerima materi yang akan dipelajarinya.
- 4) Volume suara dalam diskusi kelompok yang kadang terlalu keras sehingga terdengar dan mengganggu kelompok lain sehingga kelas terdengar gaduh, sebaiknya ditekankan kepada setiap kelompok agar volume suara dalam berdiskusi ditekan sehingga tidak mengganggu kelompok lainnya.
- 5) Dalam memecahkan masalah pada diskusi kelompok masih banyak siswa dalam kelompok yang bertanya langsung kepada guru. Sebaiknya setiap anggota kelompok berusaha semaksimal mungkin dan saling memberi masukan dalam pemecahan masalah pada diskusi kelompok.
- 6) Pada kegiatan akhir guru masih perlu menerangkan banyak hal karena beberapa konsep-konsep dasar dari materi yang dipelajari belum terungkap dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
- 7) Setelah diadakan koreksi pada kuis siklus I yang merupakan gabungan dari kuis pertemuan pertama dan kedua, diperoleh hasil sebagai berikut: nilai tertinggi 85, nilai terendah 62 dan nilai rata-rata 74,38. Untuk siswa yang mendapatkan nilai < 73 sebanyak 7 orang (24,14%) sedangkan yang mendapatkan nilai ≥ 73 sebanyak 22 orang (75,86%), ketuntasan kelas belum tercapai.
- 8) Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran dengan tipe Jigsaw pada siklus I berlangsung cukup baik, rata-rata kelas sudah tercapai walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu kegiatan pada siklus I perlu diulang pada siklus II agar penguasaan materi dan kemampuan menjelaskan materi kepada teman-teman sekelompoknya semakin meningkat.
- 9) Beberapa kelemahan dalam siklus I yaitu realisasi penugasan tugas baca yang perlu ditingkatkan, kurang percaya dirinya siswa yang merasa kemampuannya rendah, serta suasana kelas agak gaduh yang akan dilakukan penyempurnaan

dalam siklus II. Hasil diskusi dengan kolaborator menjadi bahan pertimbangan yaitu dengan memberikan motivasi dan penekanan cara kerja serta bimbingan kelompok yang lebih merata dan tidak terlalu lama waktu pembimbingan dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk mengatasi kegaduhan.

Siklus II

Kesalahan tindakan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II

yang dirancang berdasarkan kesalahan, kelemahan dan kekurangan yang sudah terjadi. Perbaikan yang memperhatikan kesalahan dan kekurangan pada siklus I, menghasilkan nilai tes pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes siklus II untuk kompetensi dasar memahami karakteristik unsur-unsur penting, kegunaan dan bahayanya serta terdapatnya di alam dalam bentuk tes uraian diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II

Nilai	Jumlah anak	Presentase
$\dots < 73$	3	10,34
$73 \leq \dots$	26	89,66
Jumlah	29	100
Rata-rata	77,62	

Dari hasil tes siklus II, didapatkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 74,38 (hasil tes siklus I) menjadi 77,62 pada tes siklus II. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga meningkat sebesar 75,86% (hasil tes siklus I) menjadi 89,66% hasil tes siklus II. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah melaksanakan secara maksimal penugasan tugas membaca buku pelajaran sesuai materi yang akan dipelajari sehingga siswa sudah lebih aktif dalam kegiatan belajar. Kerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam kelompok sudah maksimal, siswa yang pandai lebih

biasa bekerjasama dan membimbing temannya yang berkemampuan rendah. Siswa berkemampuan rendah sudah mau berusaha dan bertanggung jawab dalam penugasan kelompok ahli, sehingga dalam kegiatan diskusi kelompok asal kegiatan menerangkan kepada teman dari kelompok ahli lebih semangat. Dan dengan bimbingan guru dan temannya yang berkemampuan akademik tinggi sudah terbiasa memotivasi teman-temannya. Hal ini dapat terlihat pada hasil observasi yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata aktivitas siswa pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Nilai rata-rata
1.	Kerjasama dalam kelompok	4,6
2.	Memberikan saran & gagasan	3,4
3.	Kemampuan menerangkan kepada teman	3,4
4.	Memperhatikan teman menerangkan	4,6
5.	Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman	3,4
6.	Tidak memonopoli dalam kelompok	4,6
7.	Tidak memaksakan pendapat	4,6
8.	Kemampuan memahami materi	3,6
9.	Partisipasi dalam kelompok	4,6
10.	Taat terhadap pembelajaran kooperatif Jigsaw	4,6
11.	Kemampuan memotivasi teman dalam kelompok	3,3
12.	Kemampuan menarik kesimpulan	3,3

*) Nilai Maksimum 5,0

Tercapaiannya ketuntasan klasikal pada siklus II juga terlihat dari nilai kelompok dan penghargaan kelompok sebagai bagian dari pelaksanaan Tipe Jigsaw yang diperoleh secara rata-rata

meningkat sebagai hasil dari nilai peningkatan individu pada siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus II

Kelompok	Nilai Kelompok *	Penghargaan Kelompok
1	20,00	Baik
2	20,00	Baik
3	22,50	Baik
4	25,00	Sangat Baik
5	17,50	Baik
6	22,50	Baik
7	25,00	Sangat Baik

*) Nilai Maksimum 30

Refleksi Siklus II

Setelah diadakan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus

II, hasil refleksi adalah sebagai berikut:

1) Semua siswa sudah dapat menunjukkan bukti hasil penugasan tugas membaca materi pelajaran berupa rangkuman hasil bacaan

minimal satu halaman kertas buku tulis dengan baik.

- 2) Siswa yang merasa memiliki kemampuan rendah sudah memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab yang tinggi, sehingga pada saat presentasi sebagai kelompok ahli pada kelompok asalnya tidak kaku lagi.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan tipe Jigsaw mulai membaik, siswa mulai memahami arti tanggungjawab dan kerjasama kelompok terlihat dari kegiatan yang tampak sungguh-sungguh, siswa tidak ragu lagi untuk bertanya teman dan menjelaskan teman.
- 4) Suasana kelas sangat kondusif karena volume suara dalam diskusi kelompok sudah terkendali sehingga antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak saling mengganggu.
- 5) Setelah diadakan koreksi pada kuis siklus II yang juga merupakan gabungan kuis pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut: nilai tertinggi 90, nilai terendah 65 dan nilai rata-rata 77,62. Untuk siswa yang mendapatkan nilai < 73 sebanyak 3 orang (10,34%) sedangkan yang

mendapatkan nilai ≥ 73 sebanyak 26 orang (89,66%).

- 6) Siklus II dipandang sudah cukup baik, karena nilai rata-rata kuis sebesar 77,62 di atas tolak ukur keberhasilan sebesar 73 serta sudah mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 89,66% siswa telah tuntas belajar dengan demikian hipotesis tindakan dapat dicapai.

Pada siklus II ini, pengamatan terhadap kinerja guru juga mengalami peningkatan. Hampir semua item yang menjadi indikator pada pembelajaran dengan Tipe Jigsaw dilaksanakan dengan baik. Guru telah mampu menyajikan proses pembelajaran dengan Tipe Jigsaw yang dapat merangsang seluruh siswa untuk aktif yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang disertai dengan kesadaran untuk mau membaca buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai.

Ketertarikan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw juga terlihat dari hasil angket respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran Tipe Jigsaw, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil angket respon siswa terhadap penggunaan tipe Jigsaw

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS	Jumlah
1	Menarik	15	10	4	0	0	29
2	Mudah	14	12	3	0	0	29
3	Lebih Baik	16	10	3	0	0	29
4	Penggunaan dilanjutkan	18	11	0	0	0	29
Jumlah		62	43	10	0	0	0
Prosentase		54,3	37,1	8,6	0,0	0,0	100,0

Hasil angket pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 29 orang siswa sebanyak 54,3% siswa menyatakan sangat menarik, mudah, lebih baik dan sangat setuju untuk dilanjutkan penggunaan pembelajaran Tipe Jigsaw. Sebanyak 37,1% siswa menyatakan setuju, dan hanya 8,6% menyatakan tidak tahu, serta tidak seorangpun siswa yang menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran Tipe Jigsaw baik pada siklus I dan lebih meningkat lagi pada siklus II, tergambar pula dari hasil ulangan harian dimana rata-rata nilai kognitif dan ketuntasan klasikal dapat dipertahankan bahkan meningkat, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Ulangan Harian

Nilai	Jumlah anak	Presentase
$\dots < 73$	2	6,90
$73 \leq \dots$	27	93,10
Jumlah	29	100
Rata-rata	78,14	

Dengan perolehan hasil penelitian tindakan kelas di atas, dan dengan membandingkan ketercapaian KKM kompetensi dasar memahami karakteristik unsur-unsur penting, kegunaan dan bahayanya serta terdapatnya di alam dua tahun terakhir sangat meningkat. Dimana ketercapaian KKM KD pada tahun pelajaran 2015/2016 dan tahun pelajaran 2016/2017 rata-rata hanya 72 dari ketetapan KKM KD sebesar 73

dan ketuntasan klasikal rata-rata hanya 67,50%. Setelah diadakan tindakan melalui siklus I dan siklus II ketercapaian KKM KD setelah diadakan ulangan harian menjadi 78,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,10%.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok materi kimia unsur di kelas XII IA.1 SMA Negeri 5 Sidrap.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw yang disertai dengan penerapan tugas baca dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok materi kimia unsur di kelas XII IA.1 SMA Negeri 5 Sidrap.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di lapangan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw agar dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah dengan menerapkan penugasan tugas baca dalam pelaksanaannya.
2. Kepada siswa agar dapat membiasakan diri untuk selalu membaca buku pelajaran dan buku pendukung lainnya serta belajar

berkelompok untuk menambah pemahaman materi.

3. Siswa harus berani mengungkapkan pendapat, menjelaskan kepada teman dan mampu mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan:

1. Perlu dilakukan karakterisasi lebih lanjut terhadap nanopartikel menggunakan instrument seperti XRD, SEM dan PSA.
2. Perlu dilakukan modifikasi dalam sintesis nanopartikel emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, Edisi revisi.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas. 2004. *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Emildadiany, Novi, 2008. *Cooperative Learning – teknik Jigsaw (Online)*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw.html>, Diakses 16 Juli 2017).
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006

Purba, Michael. 2008. *Kimia Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta : Erlangga

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumiati dkk, 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima

Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin. 2015. *Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII.IA.1 SMAN 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*. Perpustakaan SMAN 5 Sidrap.